

**Membangun Jiwa Wirausaha dan Literasi Keuangan melalui Rumah
Budaya Perpustakaan Bahagia Mendawai**

Zailani Arbain¹, Anwar Azazi², Alfiyyah Misbahussaniyyah³, Damia
Raudhatusukma⁴, Syifa Putri Damayanti⁵, Nethlyn Vincyarif Guntur⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Tanjungpura

zailaniarbain932@gmail.com¹

ABSTRACT

This program aims to foster economic literacy and entrepreneurial spirit from an early age among children in Kampung Wisata Caping, Pontianak. Through a participatory approach, activities were carried out over 13 days, involving children in the creation of e-books, creative workshops, and practical trading exercises. The results demonstrate increased enthusiasm for learning, awareness of local potential, and the optimization of the library as a culturally-based educational space. This program is expected to serve as the first step toward sustainable empowerment for children.

Keywords: *house of culture, tourism village, entrepreneurship, financial literacy*

ABSTRAK

Program ini bertujuan untuk menumbuhkan literasi ekonomi dan jiwa kewirausahaan sejak dini bagi anak-anak di Kampung Wisata Caping, Pontianak. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan dilaksanakan selama 13 hari dengan melibatkan anak-anak dalam pembuatan buku elektronik, workshop kreatif, dan latihan praktik berdagang. Hasilnya menunjukkan peningkatan antusiasme belajar, kesadaran akan potensi lokal, serta optimalisasi perpustakaan sebagai ruang edukasi berbasis budaya. Program ini diharapkan menjadi langkah awal menuju pemberdayaan anak secara berkelanjutan.

Kata kunci: rumah budaya, kampung wisata, kewirausahaan, literasi keuangan

PENDAHULUAN

Kampung Caping yang kini dikenal sebagai Kampung Wisata Caping Pontianak, dulunya merupakan kawasan yang dikenal dengan nama Kampung Mendawai dan Kampung Bangka. Sebelum mengalami proses penataan, wilayah ini termasuk dalam kategori permukiman kumuh dengan kondisi kekumuhan yang cukup parah (SK Walikota Pontianak, Penetapan Lokasi Kumuh Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kota Pontianak, Nomor 398/D-CKTRP/2015). Namun, di balik kondisi tersebut, kawasan ini menyimpan potensi wisata karena menjadi pusat aktivitas produksi masyarakat. Menyadari hal tersebut, pemerintah Kota Pontianak bersama relawan, masyarakat, dan berbagai pihak mulai melakukan penataan melalui program kampung kreatif pada tahun 2018. Kemudian, pada tahun 2019, wilayah ini mulai diperkenalkan sebagai “Kampung Wisata Caping Pontianak.” Kampung wisata merupakan salah satu alternatif strategi penataan yang digunakan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan, terutama di daerah permukiman kumuh (Putra, 2023). Kampung wisata adalah suatu kawasan permukiman di perkotaan dengan kehidupan masyarakat yang erat dan dijadikan

kawasan wisata karena memiliki potensi untuk menjadi kawasan dimana orang dapat berwisata di dalamnya (Mapaliey dan Idajati, 2022). Kampung Wisata erat kaitannya dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Kampung Caping sendiri memiliki Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dari tahun 2019 namun baru diresmikan pada tahun 2024 dengan SK Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Parawisata Kota Pontianak, Nomor 10/DISPORAPAR/TAHUN 2024 tentang Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata Kampung Wisata Caping, 2024.

Kampung Wisata Caping adalah kampung wisata yang memiliki keunikan sebagai kampung yang menjadi pusat pengrajin caping. Caping adalah sejenis topi berbentuk kerucut yang umumnya terbuat dari anyaman bambu (Joewono, 2009). Kampung Wisata Caping merupakan kawasan permukiman yang partisipasi masyarakatnya masih cukup tinggi. Kondisi ini dibuktikan dengan kegiatan gotong royong masyarakat dalam membangun lokasi ini hingga menjadi kampung wisata. Selain itu, kegiatan seperti pengajian, rapat, saprahan, mengikuti festival masih menjadi kegiatan yang dilestarikan masyarakat setempat. Lokasi ini memiliki potensi wisata yang berasal dari kebudayaan masyarakat setempat karena turun temurun menjadi pengrajin caping, namun saat itu belum mendapat perhatian lebih. Keunikan Kampung Wisata Caping tentunya memberikan peluang yang menjanjikan untuk pengembangan ke depannya dan permasalahan yang terjadi membuat masyarakat dan aktivis lingkungan bernama Beny Than Heri di tahun 2018 tergerak untuk membangun lokasi ini menjadi destinasi wisata baru di Pontianak. Selain itu, dengan bantuan pemerintah Kota Pontianak dan pihak lain perbaikan permukiman kumuh dengan pendekatan pariwisata kemudian dilakukan. Pada tahun 2019, lokasi ini di-*branding* POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) dengan nama Kampung Wisata Caping dan saat ini dikenal masyarakat sebagai satu diantara kampung tematik di Pontianak. Fasilitas yang dimiliki Kampung Wisata Caping salah satunya adalah Rumah Budaya yang merupakan salah satu pusat kegiatan masyarakat yang dibangun sebagai wadah pelestarian budaya lokal sekaligus ruang edukasi bagi masyarakat. Rumah Budaya ini berperan penting dalam menjaga tradisi dan kearifan lokal, seperti kerajinan caping, saprahan, dan seni tradisional lainnya. Keberadaan Rumah Budaya menjadi simbol kebangkitan identitas lokal dan sarana pemberdayaan masyarakat dalam mengelola potensi yang ada secara mandiri dan berkelanjutan. Rumah budaya Kampung Wisata Caping ini juga memiliki fasilitas perpustakaan umum yang dinamai Perpustakaan Bahagia Mendawai. Perpustakaan ini memiliki fasilitas yang cukup memadai seperti buku edukasi berbagai bidang pelajaran seperti ekonomi, budaya, filsafat dan sebagainya. Perpustakaan Bahagia Mendawai juga memiliki perangkat komputer dan printer yang sudah memadai dengan dilengkapi internet untuk kepentingan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa anak-anak tingkatan Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama di Kampung Wisata Caping masih memiliki akses terbatas terhadap edukasi di bidang ekonomi serta minimnya kegiatan pembelajaran yang mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan sejak usia dini. Budaya literasi pun masih tergolong rendah, yang tercermin dari kurangnya minat membaca dan rendahnya pemahaman terhadap konsep ekonomi dasar. Hal ini

berdampak pada belum tumbuhnya kesadaran anak-anak tersebut akan pentingnya pengelolaan potensi lokal secara mandiri dan kreatif. Meskipun Rumah Budaya dan Perpustakaan Bahagia Mendawai telah menyediakan sarana belajar yang memadai, termasuk perangkat digital seperti komputer, pemanfaatannya sebagai ruang pembelajaran kreatif belum berjalan secara optimal. Anak-anak tersebut masih membutuhkan pendekatan belajar yang lebih interaktif dan kontekstual, serta kehadiran fasilitator yang mampu mendampingi mereka dengan metode yang relevan dan berbasis budaya lokal. Di sisi lain, Kampung Wisata Caping memiliki prospek menjanjikan sebagai destinasi wisata berbasis komunitas yang mengangkat budaya dan kreativitas lokal. Lokasinya yang strategis di tengah kota menjadi keunggulan tersendiri. Namun, kampung ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal kompetisi dengan destinasi wisata lain di Pontianak dan sekitarnya, seperti Taman Alun Kapuas, Waterfront, dan Istana Kadariah. Agar tetap kompetitif, diperlukan inovasi berkelanjutan, penguatan promosi, serta peningkatan kualitas fasilitas dan aktivitas wisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Melalui inisiatif pemberdayaan sumber daya manusia di Kampung Wisata Caping, khususnya pada kelompok anak-anak, program ini bertujuan untuk menanamkan sikap kewirausahaan serta memperkuat literasi ekonomi sejak usia dini. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan bersifat partisipatif dan kontekstual, dengan memanfaatkan potensi lokal dan kearifan budaya setempat sebagai landasan utama. Melalui integrasi kegiatan edukatif yang interaktif, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan pola pikir kreatif, mandiri, dan adaptif, yang pada gilirannya mendukung terbentuknya generasi yang mampu mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan kegiatan, pendekatan yang digunakan adalah ***Participatory Rural Appraisal (PRA)*** yaitu kajian penelitian atau penilaian desa secara partisipatif (Moehar Daniel, dkk, 2006) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal, khususnya anak-anak Kampung Wisata Caping, sebagai aktor utama dalam setiap tahapan program. Pendekatan ini dirancang agar kegiatan tidak hanya menjadi sarana edukatif, tetapi juga ruang interaktif yang menyenangkan dan memberdayakan. Anak-anak dilibatkan secara langsung dalam proses eksplorasi ide, kegiatan edukatif, serta simulasi sederhana kewirausahaan dan literasi ekonomi.

Tabel 1. Target Program

No.	Kondisi Sebelum Program	Target Program
1.	Anak-anak Kampung Wisata Caping belum mengetahui cara mengelola uang dengan baik	Anak-anak Kampung Wisata Caping mengetahui cara mengelola uang dengan baik
2.	Anak-anak Kampung Wisata Caping belum pernah mengakses E-Book terutama mengenai Keuangan dan pengembangan Kewirausahaan	Anak-anak Kampung Wisata Caping dapat mengakses E-Book terutama mengenai Keuangan dan pengembangan Kewirausahaan
3.	Anak-anak Kampung Wisata Caping belum pernah melakukan wirausaha mandiri	Anak-anak Kampung Wisata Caping melakukan wirausaha mandiri secara sederhana
4.	Anak-anak Kampung Wisata Caping belum memiliki ide untuk berwirausaha	Anak-anak Kampung Wisata Caping memiliki ide untuk berwirausaha

Sumber: Data Lapangan 2025

Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah tahap persiapan, di mana tim melakukan survei awal untuk memahami karakteristik sosial dan kebutuhan anak-anak di Kampung Wisata Caping. Pada tahap ini juga dilakukan pencarian dan kurasi materi literasi ekonomi yang relevan dalam bentuk *e-book*, penentuan narasumber yang kompeten untuk kegiatan *workshop*, serta perancangan konsep kegiatan yang menarik dan sesuai dengan minat anak-anak. Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan. Dalam fase ini, tim menyusun dan mendesain *e-book* bertema ekonomi secara menarik, yang kemudian dipajang di Perpustakaan Bahagia Mendawai sebagai media pembelajaran terbuka. Selanjutnya, dilaksanakan *workshop* kreatif pembuatan pembatas buku bersama anak-anak Kampung Wisata Caping, dan hasil karya mereka dipasarkan langsung dalam kegiatan *Car Free Day* (CFD) di Pontianak sebagai bentuk praktik kewirausahaan. Tahap ketiga adalah tahap keberlanjutan, yang difokuskan pada *monitoring* penggunaan dan efektivitas *e-book* ekonomi di tengah masyarakat. Setiap harinya kami berada di Perpustakaan Bahagia Mendawai untuk melihat bagaimana efektivitas *e-book* yang kami buat. Tim juga melakukan upaya mendorong minat baca serta memberikan pendampingan lanjutan kepada anak-anak yang ingin melanjutkan kegiatan wirausaha dengan menjual hasil karya mereka secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakannya program pengabdian masyarakat di Kampung Wisata Caping, anak-anak tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di wilayah tersebut masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan keuangan dan kewirausahaan. Minimnya informasi serta kurangnya bimbingan yang relevan membuat mereka belum memahami pentingnya mengelola potensi secara produktif. Meskipun telah tersedia fasilitas seperti Perpustakaan Bahagia Mendawai dan Rumah Budaya, pemanfaatannya sebagai pusat pembelajaran belum optimal. Rendahnya literasi baca-tulis dan kurangnya kesadaran terhadap potensi ekonomi lokal tercermin dari rendahnya minat membaca serta ketidaktahuan anak-anak akan nilai ekonomi dari hasil karya mereka sendiri.

Namun, setelah program pengabdian dilaksanakan selama 13 hari, terlihat perubahan yang cukup signifikan. Anak-anak menunjukkan peningkatan minat belajar serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi interaktif mengenai ekonomi melalui *e-book*. Mereka juga melakukan praktik kewirausahaan melalui proses pembuatan dan penjualan pembatas buku. Pembatas atau penanda buku atau markah buku adalah suatu markah yang diberikan untuk menandai lokasi pada suatu karya cetak (Liputan6.com, 2023). Membuat pembatas buku dapat melatih kreativitas mereka dan dapat menjadi barang dengan harga jual. Selain itu manfaat pembatas buku diantaranya menandai halaman, tidak repot mencari, dan buku lebih rapi dan bersih (Kompasiana, 2021).

Mereka tidak hanya belajar memahami konsep ekonomi secara sederhana, tetapi juga mulai mengembangkan rasa percaya diri dan kreativitas dalam menciptakan produk bernilai jual. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dan melibatkan partisipasi aktif mampu menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan literasi ekonomi serta jiwa kewirausahaan sejak usia dini. Program ini pun menjadi langkah awal yang menjanjikan menuju proses pemberdayaan generasi muda yang lebih mandiri dan berdaya saing.

Pemasangan *e-book* bertema ekonomi di Kampung Wisata Caping dilakukan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan minat dan kemampuan literasi, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja, dalam bidang ekonomi dan kewirausahaan. Melalui penyediaan akses digital berbasis kode QR, anak-anak dapat dengan mudah menjelajahi berbagai materi edukatif yang telah dikurasi secara kontekstual, mencakup konsep dasar ekonomi, pengelolaan potensi lokal, serta strategi kewirausahaan sederhana yang relevan dengan kehidupan mereka. Inisiatif ini tidak hanya dirancang untuk membekali peserta dengan pengetahuan awal sebelum mengikuti *workshop*, tetapi juga untuk menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri dan memperluas wawasan mereka secara berkelanjutan. Kehadiran *e-book* di Perpustakaan Bahagia Mendawai menjadi bentuk inovasi pembelajaran yang fleksibel dan menarik, serta dapat diakses kapan saja sesuai kebutuhan mereka. Dengan demikian, proses edukasi tidak terbatas pada ruang dan waktu, melainkan menjadi bagian dari kebiasaan literasi yang dapat terus tumbuh. Dokumentasi pada Gambar 2 menunjukkan antusiasme peserta saat mengikuti sesi *workshop* berbasis *e-*

book, yang mencerminkan respons positif terhadap metode pembelajaran yang menggabungkan teknologi, kreativitas, dan pendekatan budaya lokal. Dalam kegiatan *workshop*, anak-anak dan remaja Kampung Wisata Caping diberikan pemahaman dasar tentang nilai-nilai kewirausahaan, dengan menekankan pentingnya kreativitas, kemandirian, dan keberanian untuk memulai usaha dari hal-hal sederhana. Mereka diajak untuk memahami proses menciptakan produk secara mandiri, mulai dari ide, produksi, hingga pemahaman terhadap nilai jual. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui *workshop* pembuatan pembatas buku, di mana peserta diberi ruang untuk mengekspresikan kreativitas masing-masing dalam merancang desain pembatas buku sesuai selera dan imajinasi mereka. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih dua jam dan diakhiri dengan sesi penilaian serta pengumuman karya terbaik sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil kerja peserta. Penghargaan ini secara tidak langsung mendorong semangat kompetitif yang sehat dan meningkatkan motivasi anak-anak untuk menghasilkan karya yang unik dan berkualitas.

Tak hanya berhenti pada proses kreasi, peserta juga diajak untuk mengasah jiwa wirausahanya melalui tantangan memasarkan hasil karya mereka secara langsung kepada masyarakat dalam kegiatan *Car Free Day* (CFD). Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata mengenai proses jual beli, interaksi dengan konsumen, serta bagaimana menghargai hasil kerja sendiri. Dokumentasi terkait dapat dilihat pada Gambar 4, yang memperlihatkan antusiasme dan kebanggaan anak-anak saat mempresentasikan serta menjual karya mereka kepada pengunjung. Melalui rangkaian kegiatan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana proses wirausaha berjalan dari hulu ke hilir dalam skala sederhana namun bermakna.

Penjualan hasil karya berupa pembatas buku dilakukan sebagai bagian dari kegiatan publik yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat luas di ruang terbuka. Sebelum proses penjualan dimulai, anak-anak dan remaja terlebih dahulu dibekali dengan pemahaman mengenai cara menghitung biaya produksi secara rinci, yang mencakup penggunaan bahan baku, durasi pengerjaan, serta berbagai kebutuhan operasional lainnya. Setelah memahami seluruh elemen biaya tersebut, peserta secara mandiri menetapkan harga jual produk mereka sebesar Rp10.000 per buah. Harga ini ditentukan dengan pertimbangan agar tetap memberikan keuntungan yang layak namun tetap terjangkau bagi calon pembeli.

Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media promosi dan penjualan hasil karya kreatif mereka, tetapi juga menjadi pengalaman belajar yang nyata dalam menerapkan prinsip dasar kewirausahaan. Anak-anak dilatih untuk mengelola sebuah usaha kecil secara sederhana, mulai dari tahap perencanaan, produksi, penentuan harga, hingga praktik penjualan. Dengan demikian, mereka memperoleh pemahaman tentang proses ekonomi secara aplikatif, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan tanggung jawab terhadap produk yang mereka hasilkan.

Tabel 2. Target program & Hasil Program

No.	Target Program	Hasil Program
1.	Anak-anak Kampung Wisata Caping mengetahui cara mengelola uang dengan baik	Anak-anak Kampung Wisata Caping mulai mengetahui cara mengelola uang. Terdapat 15 anak Kampung Wisata Caping yang memiliki tabungan mandiri yang nominalnya terus bertambah secara berkala sebagai bahan untuk mereka mengelola uang ke depannya.
2.	Anak-anak Kampung Wisata Caping dapat mengakses <i>E-Book</i> terutama mengenai Keuangan dan pengembangan Kewirausahaan	Anak-anak Kampung Wisata Caping dapat mengakses <i>E-Book</i> keuangan dan pengembangan Kewirausahaan lalu mendapat pengetahuan tentang keuangan dan kewirausahaan. Mereka mulai mengetahui pengetahuan dasar seperti pentingnya menabung, kegiatan ekonomi, uang dan fungsinya.
3.	Anak-anak Kampung Wisata Caping melakukan wirausaha mandiri secara sederhana	Anak-anak Kampung Wisata Caping melakukan wirausaha mandiri dengan menjual pembatas buku yang mereka buat dengan menitipkan produk mereka di CFD (<i>Car Free Day</i>) Pontianak
4.	Anak-anak Kampung Wisata Caping memiliki ide untuk berwirausaha	Setelah diwawancarai, 7 anak Kampung Wisata Caping memiliki ide untuk berwirausaha dan berkeinginan memulai usahanya seperti menjual gelang, gantungan kunci, <i>snack</i> dan sebagainya.

Sumber: Data Lapangan 2025

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Wisata Caping menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis budaya lokal melalui Rumah Budaya dan Perpustakaan Bahagia Mendawai mampu mendorong peningkatan literasi ekonomi dan semangat kewirausahaan sejak dini. Selama 13 hari pelaksanaan, anak-anak tidak hanya memperoleh pemahaman dasar tentang ekonomi, tetapi juga dilatih secara langsung melalui kegiatan kreatif seperti pembuatan dan pemasaran pembatas buku. Keikutsertaan aktif mereka mencerminkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran kontekstual yang interaktif dan menyenangkan. Program ini membuktikan bahwa pemanfaatan ruang budaya dan perpustakaan sebagai pusat edukasi dapat menjadi strategi efektif dalam

memberdayakan generasi muda, sekaligus membangun kesadaran akan potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan.

Agar program serupa dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, disarankan adanya kolaborasi yang lebih intensif antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, serta komunitas lokal dalam merancang kegiatan lanjutan berbasis literasi ekonomi dan kewirausahaan. Selain itu, diperlukan pelatihan rutin bagi fasilitator dan pendamping agar mampu menyampaikan materi secara kontekstual dan menarik bagi anak-anak. Pemanfaatan teknologi, seperti *e-book* dan media digital lainnya, juga perlu terus dikembangkan dan diperbarui agar tetap relevan dengan kebutuhan serta minat generasi muda. Terakhir, keberadaan Rumah Budaya dan Perpustakaan Bahagia Mendawai perlu terus didukung, baik dari segi fasilitas maupun program, agar dapat menjadi pusat edukasi dan pemberdayaan yang aktif dalam menumbuhkan potensi lokal anak-anak Kampung Wisata Caping.

DAFTAR PUSTAKA

- Daffa Dheyaulhaq, D., Novita Pratiwi, N., Erni Yuniarti, D., Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura Pontianak, M., & Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, D. (2024). *ANALISIS KARAKTERISTIK KAMPUNG WISATA CAPING PONTIANAK BERDASARKAN KONDISI PERMUKIMAN DAN WISATA*.
- Husnul Abdi. (2023, June 16). *Penanda Buku adalah Pembatas Halaman pada Karya Cetak, Kenali Sejarahnya*. Liputan.Com. <https://www.liputan6.com/hot/read/5372052/penanda-buku-adalah-pembatas-halaman-pada-karya-cetak-kenali-sejarahnya?page=3>
- Muhsin, A., Nafisah, L., & Siswanti, Y. (2015). Participatory Rural Appraisal (PRA) for Corporate Social Responsibility (CSR). *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1-15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827><https://www.semanticscholar.org/paper/semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt/10.1016/j.str.2013.02.005>
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). *Analisis Nilai Tambah Kerajinan Caping di Desa Dukuhlor Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan. 4. Sk Pokdarwis Scan.Pdf*. (2024). Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Parwisata.
- Windhu, R. (2021). *Pembatas Buku dan Alasan Harus Menggunakannya*. Kompasiana.Com. https://www.kompasiana.com/riapwindhu/6037727e8ede48586c37b462/pembatas-buku-dan-alasan-harus-menggunakannya?page=all&page_images=2#goog_rewarded